

## STRATEGI MEMBUKA POTENSI DIRI SISWA-SISWI SLB

Myrna Egha Melissa<sup>1</sup>, Winda Puji Lestari<sup>2</sup>, Muhammad Ridho<sup>3</sup>, Ihsan Maulana<sup>4</sup>, Oki kurnia<sup>5</sup>, Satriyo Budi Utomo<sup>6</sup>

Universitas Pamulang

Email: [Egha.melissa901@gmail.com](mailto:Egha.melissa901@gmail.com)

---

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dengan tujuan utama untuk membuka dan mengembangkan potensi diri siswa-siswi tunanetra melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan memberdayakan. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kesadaran bahwa peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra, seringkali memiliki potensi yang belum tergalai secara optimal karena keterbatasan metode pengajaran yang hanya berfokus pada aspek akademik semata dan belum mengakomodasi penguatan soft skills. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, keberanian mengekspresikan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif oleh enam mahasiswa Universitas Pamulang dari Lembaga Layanan Disabilitas, melalui tahapan pengenalan, pelaksanaan aktivitas edukatif berbasis suara dan sentuhan, diskusi kelompok kecil, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap partisipasi aktif siswa, keberanian tampil, serta kemauan berinteraksi secara sosial. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan minat dan inisiatif untuk berperan aktif selama kegiatan berlangsung. Respon positif juga datang dari guru pendamping yang menilai pendekatan mahasiswa sebagai inovatif dan inspiratif, bahkan beberapa metode direncanakan untuk diadopsi dalam pembelajaran rutin. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada siswa, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan mendukung pengembangan potensi diri anak-anak tunanetra secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Potensi Diri, SLB, Tunanetra, Soft Skills, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Inklusif.

### Abstract

This community service program was conducted at SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta with the primary objective of unlocking and nurturing the self-potential of blind students through adaptive, enjoyable, and empowering learning approaches. The background of this initiative stems from the awareness that students with special needs, particularly those with visual impairments, often possess untapped potential due to teaching methods that focus solely on academic aspects and overlook the importance of soft skills development. Therefore, the program was designed to foster self-confidence, communication skills, the courage to express oneself, and the ability to engage in social interaction. The implementation method was participatory, involving six students from Universitas Pamulang's Disability Services Unit. The activities were carried out through several stages, including introduction, audio-tactile educational sessions, small group discussions, and reflection. The results showed a significant increase in students' active participation, confidence in performing, and willingness to socially engage. Some students who were previously passive began to show initiative and enthusiasm in taking part in the sessions. Positive responses also came from accompanying teachers, who considered the students' approach to be innovative and inspiring. In fact, some of the methods were planned to be adopted into their routine learning processes.

**Keywords:** Self-Potential, Special Needs School, Blind Students, Soft Skills, Learning Strategies, Inclusive Education.

---

**Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved** is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

---

### 1. Pendahuluan

Setiap individu sejatinya memiliki potensi diri yang unik dan berharga, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, kreativitas, serta keterampilan hidup atau soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan, pengembangan potensi secara utuh menjadi tujuan penting yang harus dicapai, karena hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan siswa berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan siap berinteraksi secara adaptif di tengah masyarakat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra, masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan

potensi tersebut secara menyeluruh. Mereka kerap ditempatkan dalam posisi yang dimarginalkan, hanya dinilai dari sisi keterbatasannya, bukan dari sisi kekuatan yang dimilikinya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai institusi yang secara khusus melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra. Di sinilah peran penting SLB sebagai ruang pendidikan alternatif yang mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan adaptif bagi para siswanya. SLB tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, menumbuhkan keberanian untuk tampil, serta membangun keterampilan sosial siswa agar mereka dapat mandiri dan percaya diri. Proses ini membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih dari sekadar penyampaian informasi; melainkan juga metode yang menggugah aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Delphie (2006), yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual agar potensi diri mereka benar-benar dapat berkembang. Oleh karena itu, pengembangan soft skills menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dalam strategi pendidikan di SLB.

Lebih lanjut, Efendi (2006) menekankan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang mutlak bagi perkembangan potensi siswa. Sebaliknya, dengan bimbingan yang sesuai, siswa tunanetra tetap dapat berkembang secara optimal, terutama jika diberi ruang untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial. Penguatan potensi diri dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti permainan edukatif yang menstimulasi kepercayaan diri, aktivitas kelompok yang memperkuat keterampilan komunikasi, serta sesi refleksi yang menggugah kesadaran diri. Strategi ini akan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang kaku dan seragam. Seperti disampaikan Delphie (2009), pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan membangun jati diri mereka secara lebih mendalam. Di sinilah urgensi pembelajaran yang mampu menumbuhkan soft skills — sebagai jembatan bagi siswa SLB untuk mengenali potensi, mengatasi rasa minder, dan menumbuhkan keberanian menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari realitas dan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok 3 mahasiswa dari Lembaga Layanan Disabilitas Universitas Pamulang di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta ini bertujuan untuk menerapkan strategi yang membuka dan memperkuat potensi diri siswa, terutama dalam aspek soft skills. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan siswa, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang humanis dan memberdayakan. Tidak hanya sekadar program edukatif, kegiatan ini juga menjadi bentuk intervensi sosial yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda, menyenangkan, dan berdampak langsung pada aspek sosial-emosional siswa. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan hidup bagi siswa SLB, sehingga pendidikan benar-benar hadir sebagai ruang pembebasan dan pemberdayaan bagi semua kalangan tanpa terkecuali.

## **2. Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SLB A Pembina Jakarta dilaksanakan dengan tujuan membuka dan mengembangkan potensi diri siswa-siswi tunanetra melalui penguatan soft skills seperti kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, kerja sama, dan keberanian mengekspresikan diri. Kegiatan ini dirancang secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik siswa tunanetra dan difokuskan pada dua aspek utama: peningkatan ekspresi diri melalui aktivitas edukatif serta penguatan keterampilan sosial dalam lingkungan belajar yang inklusif. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 10 Juni 2025, di aula SLB A Pembina, dan melibatkan enam mahasiswa dari kelompok 3 Lembaga Layanan Disabilitas Universitas Pamulang sebagai fasilitator utama.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan sistematis dan partisipatif, yang terbagi dalam tahapan pengenalan, pelaksanaan aktivitas inti, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap pengenalan, mahasiswa membangun suasana yang nyaman dan inklusif untuk memotivasi keterlibatan aktif siswa. Selanjutnya, aktivitas inti meliputi permainan edukatif berbasis suara dan sentuhan untuk melatih fokus dan respons motorik, simulasi sosial untuk meningkatkan keterampilan interaksi, serta diskusi kelompok untuk menumbuhkan keberanian berbicara dan saling mendukung antar peserta. Setiap aktivitas dirancang untuk memberi ruang aktualisasi diri yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons siswa, serta umpan balik dari guru pendamping dan peserta. Sesi refleksi ditutup dengan berbagi pengalaman dari siswa, yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelatihan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan karakter dan pembentukan identitas diri. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek aktif, diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat proses pembelajaran inklusif dan menjadi kontribusi berkelanjutan dalam pengembangan potensi siswa-siswi SLB secara holistik.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Strategi Membuka Potensi Diri Siswa-siswi SLB" dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi interaktif, serta aktivitas partisipatif yang melibatkan langsung siswa-siswi SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Kegiatan ini dipandu oleh enam mahasiswa dari Universitas Pamulang dari Lembaga Layanan Disabilitas, yaitu Muhammad Ridho, Winda Puji Lestari, Myrna Egha Melissa, Ihsan Maulana, Oki Kurnia, dan Satriyo Budi Utomo, yang tergabung dalam Kelompok 3. Seluruh kegiatan dirancang untuk menggali potensi siswa melalui metode pembelajaran yang ramah, adaptif, dan memberdayakan, serta menekankan pada penguatan aspek psikososial siswa seperti keberanian, komunikasi interpersonal, dan kerja sama.

Dalam proses pelaksanaan, tim mahasiswa bertanggung jawab sejak tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Mereka menyusun materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunanetra dan melibatkan berbagai aktivitas edukatif berbasis suara, gerak, serta diskusi kelompok. Dukungan dari dosen pembimbing memastikan kegiatan berjalan dengan pendekatan ilmiah yang sistematis dan tepat sasaran. Pihak sekolah juga memberikan peran signifikan melalui penyediaan fasilitas serta keterlibatan aktif guru pendamping dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Sinergi ini menghasilkan suasana kegiatan yang inklusif dan menyenangkan, serta meningkatkan respons emosional positif dari para siswa.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan soft skills siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri saat tampil di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menjalin interaksi sosial. Para siswa terlihat lebih antusias dan terbuka dalam berpartisipasi, bahkan menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sebayanya selama aktivitas berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya pendiam mulai aktif bertanya, bercerita, dan menyanyi di depan teman-temannya. Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan warna baru dalam proses belajar mengajar, dan sebagian metode yang digunakan mahasiswa rencananya akan diadopsi dalam pembelajaran rutin. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti memberi kontribusi nyata dalam membuka potensi diri siswa-siswi SLB secara menyeluruh, khususnya melalui pengembangan keterampilan non-akademik yang esensial bagi kemandirian mereka.

Pengembangan soft skills menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya membuka potensi diri siswa-siswi SLB. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya memerlukan pengetahuan akademik, tetapi juga harus dibekali dengan keterampilan sosial, emosional, dan karakter personal agar mereka mampu mandiri, percaya diri, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Menurut Djaali (2013), perkembangan kepribadian siswa mencakup dimensi intelektual, sosial, dan emosional yang harus ditumbuhkan secara seimbang agar siswa dapat berkembang

secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama, serta empati melalui pendekatan yang menyenangkan dan memberdayakan.

Strategi yang digunakan untuk menumbuhkan soft skills dalam kegiatan ini di antaranya adalah pendekatan personal yang hangat dan ramah kepada siswa. Mahasiswa membuka interaksi dengan sapaan, pelukan simbolik, dan pertanyaan-pertanyaan ringan yang mampu mencairkan suasana. Hal ini menciptakan lingkungan psikologis yang nyaman dan aman bagi siswa untuk tampil dan mengekspresikan diri. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyanyi, bercerita, atau sekadar berbicara di depan kelas memberikan ruang aktualisasi diri dan membangun self confidence mereka. Menurut Efendi (2006), pembelajaran yang mampu merangsang emosi positif dan memperhatikan kebutuhan psikologis siswa berkebutuhan khusus akan mempercepat tumbuhnya sikap percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Selanjutnya, kegiatan seperti bermain kelompok, menggambar bersama, dan berdiskusi ringan secara tidak langsung melatih soft skills seperti kerja sama, komunikasi efektif, dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks SLB, strategi ini menjadi sangat relevan karena siswa perlu membangun interaksi sosial yang sehat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan sosial di luar lingkungan sekolah. Faturrahman dkk. (2012) menyebutkan bahwa proses pendidikan yang baik adalah yang dapat menumbuhkan kemampuan sosial siswa dalam menghadapi lingkungan yang dinamis. Maka, melalui keterlibatan dalam aktivitas kelompok, siswa SLB perlahan-lahan belajar untuk saling menghargai, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah bersama.

Aspek penguatan positif juga menjadi kunci dalam pengembangan soft skills. Mahasiswa memberikan pujian secara verbal, tepuk tangan, bahkan hadiah simbolik kepada siswa yang menunjukkan keberanian atau sikap tolong-menolong terhadap temannya. Praktik ini secara psikologis membangun rasa percaya diri dan nilai diri siswa. Fatah (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter positif siswa. Dalam konteks ini, penguatan positif menjadi sarana membentuk attitude yang proaktif dan memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk soft skills siswa SLB. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan keteladanan dalam bersikap. Kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup. Sejalan dengan itu, Engkoswara (1987) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tergantung pada kemampuan manajerial sekolah dalam menciptakan sistem dan suasana yang kondusif terhadap pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan soft skills terbukti mampu membuka potensi diri siswa-siswi SLB secara lebih utuh. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga ruang pembentukan karakter dan penguatan identitas diri. Siswa tidak hanya merasa senang dan terlibat aktif, tetapi juga mulai membangun kepercayaan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keunikan yang layak dihargai. Proses inilah yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan individu mandiri dan percaya diri di masa depan.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SLB A Pembina Jakarta membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan menyenangkan mampu secara efektif membuka dan mengembangkan potensi diri siswa-siswi tunanetra. Melalui aktivitas berbasis suara, gerakan, dan interaksi sosial, siswa menunjukkan peningkatan signifikan

dalam hal kepercayaan diri, keberanian tampil, serta kemampuan berkomunikasi di lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator turut menciptakan suasana pembelajaran yang segar dan dinamis, sementara keterlibatan aktif guru serta dukungan pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan luar biasa dalam membangun ekosistem pendidikan yang memberdayakan. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, program ini juga memperkuat upaya pengembangan soft skills yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran formal. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan penglihatan bukanlah hambatan dalam pertumbuhan potensi diri apabila siswa difasilitasi dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inklusif berbasis empati dan inovasi perlu terus dikembangkan guna menciptakan pendidikan yang adil, humanis, dan berdaya guna bagi semua peserta didik.

### Referensi

- (1). Delphie, B. (2006). *Pemelajaran anak tunagrahita: Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- (2). Delphie, B. (2009). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*. Sleman: KTSP.
- (3). Djaali. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (4). Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (5). Engkoswara. (1987). *Dasar-dasar administrasi pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (6). Fatah, N. (2001). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (7). Faturrahman, dkk. (2012). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.